



Pengembangan Agrowisata Berbasis Nilai Sosial Budaya dan Potensi Alam di Desa Sidetapa Baliaga, Buleleng, Bali

Komang Krishna Darmawan^{1*}, I Putu Astawa², I Ketut Budarma³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Bali

Email: krisnadharma4@gmail.com¹, putuastawa1@pnb.ac.id²,
budarmaketut@yahoo.com.au³

Diajukan 23 Agustus 2024	Direvisi 26 Agustus 2024	Diterima 26 Agustus 2024
-----------------------------	-----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT

This research aims to develop agrotourism based on socio-cultural values in Sidetapa Baliaga Village, Buleleng Regency. The main aim is to improve village communities' welfare by exploiting local potential and preserving traditional culture. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with community leaders and tourism actors, which involved observation and document study. The data analysis technique used is qualitative analysis with descriptive data presentation. The research results show that Sidetapa Baliaga Village has high agro-tourism potential, especially in the agricultural sector, where there are various local fruit commodities, such as bamboo and bamboo-based handicrafts. Apart from that, village culture and traditions, such as the sang Hyang gendering dance and traditional ceremonies, are a unique attraction and do not escape the support of local MSMEs, which support innovation in the village's superior products such as fruit brem and cube sugar. The development of local wisdom-based agrotourism can improve the community's economy and strengthen the cultural identity of the village. This research makes an essential contribution to sustainable tourism development in Baliaga Sidetapa. Implementing local wisdom-based agrotourism not only increases people's income but also preserves culture and the environment. The results of this research can become a model for developing other tourist villages in Indonesia.

Keywords: agrotourism, socio-cultural value, local wisdom, sustainable tourism, traditional culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan agrowisata berbasis nilai sosial budaya di Desa Sidetapa Baliaga, Kabupaten Buleleng. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi lokal dan melestarikan budaya tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku wisata, yang melibatkan observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sidetapa Baliaga memiliki potensi agrowisata yang tinggi, terutama pada sektor pertanian, di mana terdapat berbagai komoditas buah lokal, seperti bambu dan kerajinan berbahan dasar bambu. Selain itu, budaya dan tradisi desa, seperti tari gendering sang Hyang dan upacara adat, menjadi daya tarik tersendiri dan tidak luput dari dukungan UMKM setempat, yang mendukung inovasi produk unggulan desa seperti brem buah dan gula batu. Pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperkuat identitas budaya desa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Baliaga Sidetapa. Penerapan agrowisata berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat menjadi model untuk mengembangkan desa wisata lainnya di Indonesia.

Kata Kunci : agrowisata, nilai sosial budaya, kearifan lokal, pariwisata berkelanjutan, budaya tradisional

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam konteks suatu negara. Keberadaan sektor pariwisata memberikan dampak yang positif bagi negara itu sendiri maupun pemerintah daerah tempat destinasi wisata berada. Pertumbuhan sektor pariwisata di suatu negara dapat memicu perkembangan sektor-sektor lainnya karena sektor-sektor

tersebut memegang peranan penting dalam mendukung industri pariwisata. Misalnya, sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan kerajinan rakyat akan mengalami peningkatan permintaan produknya yang dibutuhkan oleh industri pariwisata. Selain itu, pengembangan pariwisata juga menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan berdampak positif pada sektor-sektor lainnya. Salah satu strategi pengembangan pariwisata yang inovatif adalah dengan melibatkan desa-desa dan menjadikannya sebagai objek wisata sesuai dengan potensi masing-masing kota.

Menurut Saputra dkk. (2019), pembangunan kawasan perdesaan sangat mengoptimalkan pembangunan fisik desa. Namun, yang paling krusial dalam konteks ini adalah upaya peningkatan kegiatan pariwisata berkelanjutan karena hal ini dapat berdampak positif terhadap perekonomian pedesaan. Dengan memfokuskan perhatian pada sektor pariwisata berkelanjutan, kita dapat menciptakan lebih banyak peluang ekonomi yang sangat baik bagi masyarakat pedesaan (ekonomi pedesaan). Salah satu sektor yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata adalah sektor pertanian. Pertanian memiliki peran sentral dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan sumber pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga di wilayah pedesaan Indonesia. Meskipun peran dan manfaat kawasan perdesaan dan pertanian sering kali terabaikan, namun kontribusinya cukup signifikan. Sebagaimana disebutkan oleh Husein (2006), kawasan pertanian memiliki berbagai fungsi, antara lain menyerap bahan organik, mendukung kelangsungan tradisi sosial dan budaya di wilayah pedesaan, mendukung agrowisata, menciptakan lapangan kerja, berperan sebagai pilar penting dalam ketahanan pangan, dan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Lingkungan.

Transformasi kawasan pertanian menjadi destinasi agrowisata dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan penduduk melalui industri pariwisata (Budiarti & Muflikhati, 2013). Pengembangan desa wisata pertanian memberikan dampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakatnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan sumber daya manusia di pedesaan agar dapat berperan lebih aktif dalam pengelolannya (Maharani & Budiarti, 2010; Kushardianti Muzha et al., 2013). Wisata pedesaan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata desa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Makwanya & Oni, 2019). Hal ini terjadi karena adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa, sehingga meningkatkan perputaran uang di desa dan memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat (Novandi & Adi, 2021). Selain itu, pengembangan wisata desa juga dapat memperkenalkan budaya lokal dan melestarikannya (Yurbani, 2021). Selain dampak ekonomi dan budaya, pengembangan desa wisata juga dapat memberikan dampak sosial yang positif, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat (Masrun dkk., 2023). Pengembangan desa wisata juga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengorganisasikan diri dalam kegiatan agrowisata (Andini, 2013).

Ekowisata, agrowisata, dan wisata pedesaan merupakan varian pariwisata yang muncul dalam satu abad terakhir dan semakin menjadi sektor penting industri pariwisata secara global (Andayani et al., 2017). Agrowisata dianggap sebagai metode lokal atau regional untuk mengamankan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga pedesaan, meningkatkan standar hidup mereka, dan menjaga keberlanjutan populasi pedesaan. Selain itu, agrowisata dipandang sebagai upaya lokal atau regional yang bertujuan untuk meremajakan lingkungan pedesaan dan mengurangi depopulasi, serta sebagai inisiatif yang dapat memberikan alternatif untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang

signifikan yang dihadapi oleh daerah pedesaan terkait dengan sektor ekonomi utama mereka (Lestari & Wahyuningsih, 2012). Agrowisata secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, pariwisata yang difokuskan pada daerah non-perkotaan, yang dijalankan oleh individu yang memiliki pekerjaan utama di sektor ekonomi primer atau sekunder, dan kedua, kegiatan pariwisata berskala kecil, sering dikelola oleh keluarga atau koperasi, dan biasanya dikembangkan di daerah pedesaan oleh individu yang memiliki latar belakang pekerjaan di sektor pertanian. Sejalan dengan pernyataan di atas, agrowisata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan karena mendukung program pelestarian lingkungan, budaya manusia, dan ketuhanan, yang khususnya di Bali berakar kuat pada nilai-nilai sosial budaya yang sangat dijunjung tinggi.

Pengembangan agrowisata berbasis nilai sosial budaya penting dalam mendorong keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di suatu daerah. Kearifan lokal mencakup pengetahuan dan praktik tradisional yang telah teruji dan terbukti selama bertahun-tahun dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Misalnya, dalam budidaya pertanian di Desa Sidetapa, mereka memiliki prinsip-prinsip kearifan lokal seperti polikultur, pemupukan organik, dan konservasi tanah, yang terbukti dapat meningkatkan produktivitas tanaman secara alami tanpa merusak lingkungan dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2017) menyatakan bahwa penerapan praktik pertanian berbasis kearifan lokal meningkatkan hasil panen dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pengembangan agrowisata berbasis nilai sosial budaya juga dapat memperkuat identitas budaya suatu daerah dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Dengan memperkenalkan wisatawan pada praktik pertanian tradisional dan mengembangkan produk pertanian menjadi produk kuliner atau kerajinan lokal, agrowisata menjadi sarana melestarikan dan memperkaya warisan budaya yang unik.

Menurut Mucunskas et al. (2023), pengalaman wisata yang terhubung dengan nilai-nilai sosial budaya dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan karena wisatawan merasa terlibat dalam pengalaman yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu, integrasi antara agrowisata dan kearifan lokal tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga mendorong pemahaman dan apresiasi lintas budaya terhadap keragaman budaya dunia. Penguatan dan pengintegrasian nilai-nilai sosial budaya dalam pengembangan agrowisata memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan dari pariwisata, pelestarian budaya lokal, dan pemeliharaan keseimbangan lingkungan alam yang berkelanjutan.

Salah satu contoh pengembangan agrowisata berbasis nilai sosial budaya adalah potensi pengembangan perkebunan vanili sebagai agrowisata berbasis kearifan lokal di Desa Genggeling, Lombok Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SO (strength-opportunity) dan WO (weakness-opportunity) melibatkan pemanfaatan secara optimal semua aspek positif Perkebunan Vanili untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan pendekatan ST (Strength-Threat) dan WT (Weakness-Threat) melibatkan strategi seperti pengaturan jumlah wisatawan yang berkunjung melalui sistem tiket masuk dan pelestarian budaya serta perilaku masyarakat lokal untuk memperkuat kearifan lokal di destinasi wisata. Solusi ini meliputi penyiapan rencana dasar kawasan agrowisata, pelestarian lahan perkebunan vanili tradisional, pengembangan pengelolaan perkebunan untuk menciptakan produk wisata yang menarik, serta upaya sosialisasi dari pemerintah tentang pentingnya agrowisata di sektor pariwisata. Penerapan konsep ini dapat membantu melestarikan lingkungan dan kearifan lokal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal (Andini, 2013). Model pengembangan agrowisata yang berbasis pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat akan memberikan dampak yang lebih nyata bagi masyarakat dan alam

sekitar, khususnya di Kabupaten Buleleng yang memiliki puluhan desa wisata yang siap dikembangkan sebagai bagian dari wisata agrowisata, seperti halnya yang terjadi di salah satu desa tua Bali Aga yaitu Desa Sidetapa. Desa Bali Tua Aga Sidetapa merupakan satu dari lima desa kuno yang ada di Kabupaten Buleleng, Bali. Desa Sidetapa termasuk desa kuno karena pola hidup masyarakatnya berbeda dengan pola hidup masyarakat desa di Bali. Mereka masih melestarikan adat istiadat dan budayanya yang unik, yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur mereka sebelum Kerajaan Majapahit (Setiawan & Saefulloh, 2019). Potensi wisata Desa Sidetapa Kabupaten Buleleng sangat besar, yakni potensi wisata dari segi sejarah dan alam. Potensi sejarah tersebut antara lain berupa keberadaan rumah adat Bali kuno yang dikenal dengan Bale Gajah Tumpang Sari, sisa-sisa benda kuno yang ditaruh di beberapa rumah warga, tradisi tari Rejang, tari bahaya, tari ngabuang, upacara gending sewa, dan berbagai upacara adat kuno lainnya. Sementara itu, dari sisi alam, desa ini memiliki potensi perkebunan cengkeh, kopi, dan kakao yang selama ini dikembangkan oleh masyarakat setempat. Potensi pertanian lain yang tengah dikembangkan oleh masyarakat adalah potensi agrowisata berbasis perkebunan cengkeh, kopi, dan kakao. Langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan potensi agrowisata tersebut adalah dengan mengenalkan perkebunan mereka kepada wisatawan yang berkunjung dan mengajak wisatawan untuk ikut menanam dan memanen cengkeh, kopi, dan kakao. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata di Desa Sidetapa telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan agrowisata, seperti menyewakan homestay, menjual hasil pertanian, dan menyediakan jasa pemandu wisata (Yuliani & Susanti, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Desa Sidetapa serta mengungkap potensi agrowisata desa tersebut. Penelitian ini juga akan menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang ada di Desa Sidetapa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pengembangan agrowisata. Akhirnya, penelitian ini akan merumuskan strategi pengembangan agrowisata berbasis nilai-nilai sosial budaya di Desa Sidetapa, dengan harapan dapat memberikan arahan praktis bagi masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan bermartabat.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model agrowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sidetapa Baliaga, Kabupaten Buleleng, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman serta teknik linkage system oleh Wicaksono dan Soegiarto. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Balenciaga Sidetapa yang memiliki potensi agrowisata yang besar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 September 2023 sampai dengan 10 Maret 2024. Data yang digunakan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, dengan sumber data primer yang berasal dari wawancara dan observasi serta sumber data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan untuk mengamati potensi pertanian, fasilitas wisata, dan kondisi sosial masyarakat; wawancara terstruktur dengan pemerintah desa dan masyarakat; dokumentasi foto dan dokumen pendukung; studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur; serta FGD dengan kepala desa, ketua

pokdarwis, dan masyarakat untuk memvalidasi rencana pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, analisis mendalam, dan penarikan simpulan, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data dan mengidentifikasi pola dan temuan yang signifikan. Selain itu, analisis keterkaitan sistem digunakan untuk mengidentifikasi hubungan internal dan eksternal antara berbagai komponen sistem pariwisata dan mengungkap masalah dan kelemahan yang harus diatasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan arahan yang berharga untuk mengembangkan desa agrowisata lainnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip kearifan lokal untuk mencapai keberlanjutan, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal yang berakar pada budaya masyarakat Desa Sidetapa sangat memengaruhi pemanfaatan sumber daya alam dan tata ruang. Pemanfaatan lahan dan air diatur berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menghasilkan sistem pengelolaan yang berkelanjutan sesuai dengan kondisi setempat. Nilai-nilai tradisional ini memperkaya perspektif lingkungan masyarakat dan mendorong keberlanjutan serta keberagaman budaya (Fidrayani dkk., 2021).

Pandangan masyarakat adat dalam memanfaatkan lingkungan hidup yang berlandaskan nilai-nilai sosial budaya berpotensi menjadi dasar pengaturan hukum tentang pemanfaatan ruang dan sumber daya alam. Kearifan lokal mencakup hubungan manusia dengan alam dan penciptanya serta interaksi sehari-hari dengan lingkungan hidup. Pengaturan yang berlandaskan kearifan lokal ini mempertimbangkan keberlanjutan, keadilan, dan keselarasan antara manusia dengan alam, sehingga menjadi dasar hukum yang holistik bagi pelestarian lingkungan hidup (Mahdi & Mike, 2016).

Observasi langsung dilakukan untuk menentukan rute agrowisata, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memperkuat hasil penelitian. Wawancara melibatkan beberapa pihak yang diperlukan terkait pengelolaan potensi lokal Desa Sidetapa, antara lain Kepala Desa, Ketua Kelompok Sadar Wisata My Darling Sidetapa, Ketua Kelompok Tani Budi Sentosa, anggota Pokdarwis, dan pelaku UMKM yang merupakan perajin anyaman bambu.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat setempat mengelola pertanian dan perkebunan di Desa Sidetapa tanpa sistem pembayaran atau pajak yang dipungut oleh desa. Budaya dan adat istiadat yang dilestarikan oleh masyarakat turut menjaga kondisi geografis pertanian. Tradisi seperti upacara tegan-tenant dan ngusaba durian serta upacara bekakak tumpang dan ngerasakin merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan bentuk hubungan erat antara masyarakat dengan alam.

My Darling Sidetapa mengakui bahwa potensi pertanian di Desa Sidetapa sangat luas namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai objek wisata agro. Potensi wisata yang ada saat ini hanya sebatas wisata budaya dan edukasi, seperti wisata mengunjungi rumah adat dan kegiatan menenun. Diharapkan dengan adanya jalur agrowisata ini akan menambah keragaman wisata dan nilai jual di Desa Sidetapa. Lebih lanjut, para anggota Pokdarwis seperti perajin brem buah mendukung pengembangan jalur agrowisata mengingat potensi perkebunan buah dan rempah yang ada di desa tersebut. Pengembangan ini harus didukung dengan peningkatan fasilitas seperti akses jalan menuju tempat wisata. Pokdarwis belum melaksanakan program pengembangan jalur agrowisata karena keterbatasan pengetahuan, namun mereka menyambut baik inisiatif ini dan berharap dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat dalam bidang pariwisata di Desa Sidetapa sangat baik . Masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti penyediaan makanan, penyuluhan tentang tenun, dan menjadi pemandu wisata. Pokdarwis juga melibatkan generasi muda sebagai pemandu wisata, sehingga tercipta kader-kader muda yang siap menggantikan peran seniornya di masa mendatang.

Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis isi, menghasilkan empat topik penting yang penting untuk mengembangkan rute agrowisata di Desa Sidetapa.

Table 1. Topik Utama Berdasarkan Hasil Wawancara

No.	Topik	Keterangan
1	Potensi Pertanian Desa Sidetapa	Potensi pertanian di Desa Sidetapa cukup banyak, mulai dari perkebunan buah-buahan lokal seperti durian, manggis, pisang, sawo, adipati, dan lainnya, serta potensi alam lainnya yaitu air terjun dan pengolahan hasil pertaniannya sendiri seperti buah sirsak.
2	Fasilitas Pariwisata yang Ada	Fasilitas pariwisata yang ada di Desa Sidetapa sudah cukup baik, meliputi tempat makan, toilet umum, aksesibilitas standar, dan beberapa hal lainnya.
3	Budaya atau Adat Istiadat Terkait Pertanian	Beberapa budaya yang berkaitan dengan pertanian, seperti tegan-tegan, ngusaba durian, persembahan bekakak tumpeng, dan ngerasakin.
4	Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata di Desa Sidetapa	Keterlibatan masyarakat termasuk menjadi pemandu wisata, menyiapkan makanan untuk wisatawan, menjadi guru budaya, dll.

(Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024)

Analisis ini menyimpulkan bahwa Desa Sidetapa memiliki potensi besar untuk mengembangkan rute agrowisata berbasis kearifan lokal, yang dapat memperkaya keragaman wisata dan meningkatkan ekonomi lokal.

Untuk memperkuat hasil penelitian, maka dilakukan observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik observasi lapangan. Dari semua hasil wawancara yang telah dilakukan, maka data yang diperoleh dibuat dalam bentuk analisis deskriptif dengan rincian hasil observasi dan dokumentasi berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagai berikut.

Table 2. Hasil Observasi Potensi Agrowisata Desa Sidetapa

No.	Potensi	Keterangan
	Pertanian	
1	buah naga	Buah naga (<i>Hylocereus undatus</i>) dikenal karena kulitnya yang menggantung seperti sisik dan kandungan seratnya yang tinggi, yang baik untuk pencernaan dan kesehatan jantung.
2	Manggis	Buah manggis (<i>Garcinia mangostana</i>) kaya akan antioksidan dan bergizi, baik untuk sistem kekebalan tubuh dan kesehatan jantung.

3	Buah sawo	Buah sawo (<i>Manilkara zapota</i>) manis dengan tekstur daging yang lembut. Buah ini kaya akan serat dan vitamin C serta baik untuk pencernaan dan sistem kekebalan tubuh.
4	Sirsak	Buah sirsak (<i>Annona muricata</i>) kaya akan senyawa fitokimia yang melawan sel kanker dan membantu mengurangi risiko penyakit jantung.
5	Buah Mangga Garifla	Mangga garifla (<i>Mangifera indica</i>) kaya akan vitamin C dan serat, yang baik untuk kekebalan tubuh dan kesehatan kulit.
6	Buah Pisang	Pisang (<i>Musa spp.</i>) kaya akan kalium dan serat dan baik untuk kesehatan jantung dan pencernaan.
7	Buah Jeruk Nipis	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>) kaya akan vitamin C dan antioksidan serta baik untuk sistem kekebalan tubuh.
8	Coklat	Buah coklat (<i>Theobroma cacao</i>) kaya akan flavonoid sebagai antioksidan dan baik untuk kesehatan jantung dan otak.
9	Umbi Talas	Talas (<i>Colocasia esculenta</i>) kaya akan karbohidrat kompleks, serat, dan vitamin C, yang baik untuk energi dan pencernaan.
10	Durian	Buah durian (<i>Durio spp.</i>) kaya akan nutrisi seperti vitamin C, serat, dan antioksidan, yang baik untuk kekebalan tubuh dan kesehatan pencernaan.
Budaya		
1	Tradisi Tegen-Tegenan	Ritual sesaji “telegenik” merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil alam kepada Sang Pencipta.
2	Tradisi Ngusaba Duren	Upacara syukur atas panen durian merupakan bentuk penghargaan atas limpahan karunia alam.
3	Tradisi Ngerasakin	Upacara syukuran atas hasil panen dengan hidangan dan tarian tradisional.
4	Bekakak Tumpeng	Ritual persembahan bekakak tumpeng merupakan ungkapan rasa syukur dan harapan agar bumi mendapatkan berkah.
Sumber Daya Alam Lainnya		
1	Air terjun	Desa Sidetapa memiliki tiga air terjun yang menawarkan keindahan alam dan nilai spiritual bagi masyarakat.
Fasilitas pendukung		
1	Rumah singgah	Pengembangan ruang layak huni bagi wisatawan melalui program bantuan desa mitra.
2	Gedung Pengolahan Komoditas Hortikultura	Pusat pengolahan hasil pertanian untuk peningkatan nilai tambah komoditas.
3	Warung makan	Warung makanan lokal sebagai tempat singgah dan berjualan produk UMKM Desa Sidetapa.

(Sumber: Data yang disediakan oleh peneliti, 2024)

Oleh karena itu, Desa Sidetapa memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata yang menarik. Potensi tersebut diwujudkan melalui berbagai komoditas pertanian seperti buah-buahan dan kopi, yang menawarkan pengalaman langsung dalam proses pertanian tradisional dan memperkaya pengetahuan wisatawan tentang budaya lokal. Selain itu, keanekaragaman sumber daya alam, seperti air terjun dan hutan, memberikan pengalaman alam yang menawan. Kedekatannya dengan budaya yang kuat, seperti Pura Subak dan galeri anyaman bambu, menarik minat wisatawan yang tertarik dengan kearifan lokal dan tradisi tradisional. Fasilitas pendukung seperti penginapan dan warung makanan tradisional juga menjamin kenyamanan bagi pengunjung.

Rencana perjalanan agrowisata ini memadukan kegiatan pertanian, budaya lokal, penjelajahan alam, dan kuliner tradisional. Wisatawan dapat terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani, menjelajahi keindahan alam melalui trekking dan pengamatan burung, serta menikmati berbagai produk lokal. Dengan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya,

pengembangan Desa Sidetapa sebagai destinasi agrowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya lokal. Penelitian ini menghasilkan rencana perjalanan agrowisata dengan paket wisata "Taman Siderata: Petualangan Agrowisata di Sisi Tapa". Nama paket wisata ini mengandung beberapa makna yang dapat dimaknai secara mendalam. Pertama, "Taman Siderata" mengacu pada tempat yang indah penuh dengan kehidupan tanaman, menggambarkan suasana alami, hijau, dan berlimpah. Kemudian, frasa "Petualangan Agrowisata" menegaskan bahwa wisata ini bukan sekadar liburan biasa tetapi juga menyediakan petualangan yang terkait dengan sektor pertanian, seperti memanen dan mencicipi produk lokal. Selain itu, frasa "di Side Tapa" menambah dimensi unik pada pengalaman wisata, mengajak pengunjung untuk menjelajahi sisi tersembunyi atau terlupakan dari Desa Sidetapa. Paket wisata ini menjanjikan pengalaman unik dan mendalam bagi wisatawan yang mencari petualangan baru di tengah keindahan alam dan kearifan lokal Desa Sidetapa.



Gambar 1. Desain Grafis Rute Wisata Agrowisata Desa Sidetapa
(Sumber: https://www.youtube.com/watch?si=0KOhpLcGG-_YKT4z&v=6F114JTbvlk&feature=youtu.be)

Rute perjalanan Taman Sidetapa: Perjalanan agrowisata di Sidetapa menawarkan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan yang ingin menjelajahi kekayaan alam dan budaya Desa Sidetapa. Dari Warung Bamboo Corner, titik awal perjalanan, wisatawan akan dipandu tentang cara menikmati petualangan yang fantastis. Trekking dimulai dari jalan setapak yang ditutupi dengan campuran beton atau beton dengan lumut alami di sekitarnya, menuju Air Terjun Mampeh, salah satu air terjun tertinggi di desa ini. Selama perjalanan, wisatawan akan melewati perkebunan lokal, yang memperkaya pengalaman mereka tentang kehidupan pertanian setempat. Di Air Terjun Mampeh, pemandu wisata akan menjelaskan asal usul nama air terjun dan hubungannya dengan pertanian setempat, memberikan wawasan tentang sumber daya air dan hidup rukun dengan masyarakat setempat.

Perjalanan dilanjutkan menuju Kebun Buah Durian, di sana wisatawan akan diperkenalkan dengan berbagai varietas durian lokal dan proses pengumpulannya oleh masyarakat Sidetapa. Di sini wisatawan dapat membeli durian hasil panen sebagai oleh-oleh. Selanjutnya perjalanan menuju tempat istirahat atau lokasi pembuatan brem buah di Desa Sidetapa sebagai posko istirahat yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk beristirahat sambil memahami proses pembuatan brem buah, produk unggulan desa ini.



Wisatawan juga dapat mencicipi brem buah dan membelinya sebagai oleh-oleh jika berminat.

Perjalanan dilanjutkan ke Pura Subak, di sana wisatawan akan belajar tentang peran penting Pura tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat dan mengenal berbagai upacara adat yang dilaksanakan di sana, seperti ngerasakin dan mempersembahkan bekakak tumpeng. Sebagai titik akhir perjalanan, wisatawan akan kembali ke Warung Bamboo Corner sambil menikmati keindahan perkebunan warga. Di sana, wisatawan dapat menikmati hidangan khas Sidetapa dan membeli oleh-oleh seperti anyaman bambu dan kopi Sidetapa sebagai oleh-oleh.

Perjalanan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan dan budaya Sidetapa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial budaya seperti larangan memetik buah pada hari kajeng, tradisi gotong royong, dan saling menghormati. Hal ini memperkuat kesadaran akan keberlanjutan lingkungan dan identitas budaya Sidetapa serta mendukung pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di desa ini.

KESIMPULAN

Desa Sidetapa memiliki potensi yang sangat baik untuk mengembangkan jalur wisata agrowisata yang berbasis pada nilai sosial budaya. Potensi tersebut didukung oleh keanekaragaman perkebunan buah-buahan lokal seperti buah naga, durian, manggis, sawo, coklat, umbi talas, dan mangga yang masih terawat dengan baik. Selain itu, adat istiadat dan budaya masyarakat Sidetapa yang erat kaitannya dengan pertanian seperti upacara adat seperti teken-teganan, ngusaba durian, dan bekakak tumpeng memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisata.

Fasilitas yang memadai, seperti jalur pendakian yang baik, Pura Subak sebagai titik kunjungan, warung makan lokal, serta bangunan pengolahan hasil produksi lokal seperti buah brem dan anyaman bambu, juga menambah daya tarik destinasi ini. Itinerary agrowisata yang disiapkan memberikan pengalaman autentik dengan mengajak wisatawan berinteraksi langsung dengan kehidupan sehari-hari petani lokal, mulai dari proses pertanian hingga produk akhir.

Rekomendasi untuk mengoptimalkan program agrowisata di Desa Sidetapa antara lain adalah meningkatkan fasilitas pariwisata seperti pusat informasi wisata yang lebih spesifik, area parkir yang luas, fasilitas toilet yang bersih, dan area istirahat yang nyaman. Pemerintah desa disarankan untuk melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengelolaan lingkungan dan kegiatan pariwisata. Sebaliknya, pemerintah kabupaten perlu memberikan dukungan infrastruktur, regulasi yang mendukung, dan promosi yang intensif untuk meningkatkan visibilitas destinasi agrowisata Sidetapa secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). *Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang*. CV. IRDH.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 173. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2013.24.3.2>
- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada



- Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18, 3.
- Fidrayani, Darmadi, D., & Fadhillah, S. (2021). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Menangani Pandemi COVID-19*. 1–23.
- Husein. (2006). *Konsep multifungsi untuk revitalisasi pertanian* (pp. 1–4). Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia.
- Kushardianti Muzha, V., Ribawanto, H., & Hadi, M. (2013). Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(3), 135–141. <https://media.neliti.com/media/publications/73493-ID-pengembangan-agrowisata-dengan-pendekata.pdf>
- Lestari, N., & Wahyuningsih, N. (2012). Peramalan kunjungan wisata dengan pendekatan model sarima. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 1(1), 29–33.
- Maharani, R., & Budiarti, T. (2010). Studi Potensi Lanskap Perdesaan untuk Pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat di Cigombong, Bogor. *Prosiding Simposium Nasional IALI*.
- Mahdi, I., & Mike, E. (2016). “Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Penataan Kemasyarakatan Di Kabupaten Rejang Lebong(Studi Kasus Pembentukan Peraturan Daerah Tentang Adat).”
- Makwanya, C., & Oni, O. (2019). E-Books preference compared to print books based on student perceptions: A case of University of Fort Hare students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 13(12), 236–245. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V13I12.10840>
- Masrun, M., Mahmudi, H., Yuniarti, T., Fatimah, H. S., & Firmansyah, M. (2023). Eksistensi Produk Lokal Di Kawasan Wisata: Studi Komparasi Kawasan Pantai Cemara Lembar Masrun Masrun. *Ilmiah Hospitality*, 12(2), 2588–2593. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2983>
- Mucunskaa, Dafinka, Gjorgievski, & Mijalce. (2023). *Harnessing local wisdom : A cornerstone for rural tourism development*.
- Novandi, H. R., & Adi, I. R. (2021). The Impact Of Local Economic Development Through Community-Based Tourism On Economic Welfare Of The Community In Tamansari Village, Banyuwangi, East Java, Indonesia Universitas Indonesia. Senior Policy Analyst at Coordinating Ministry for Human Development. *Indonesian Journal of Social Work (IJSW)*, 5(1), 1–11.
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., Trisnadewi, A. A. A. E., Kawisana, P. G. W. P., & Ekajayanti, L. G. P. S. (2019). Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i1.16688>
- Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019). Kolaborasi Yang Dilaksanakan Di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(2), 71–80. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i2.95>
- Yuliani, D. A. D. D., & Susanti, L. E. (2023). Penerapan Konsep Tri Hita Karana pada Aspek Palemahan dalam Pengelolaan Limbah Sampah di The Wakanda Ubud. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(3), 804–809. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i3.373>
- Yurbani, M. (2021). *Pemanfaatan Irigasi Dan Sungai Sebagai Sumber Wisata Lokal Air Dan Kuliner Desa Bincau*. 2588–2593.